

## Pengunaan Buku Teks Sejarah Indonesia pada Satuan Pendidikan Menengah atas dalam Kurikulum 2013

Anju Nofarof Hasudungan \*

Guru Sejarah SMAN 1 Rupert, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Indonesian history textbook used in the 2013 curriculum at SMAN 1 Rupert, Riau Province. Indonesian history textbooks are still the main source of learning in the learning process. The Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia has provided Indonesian history textbooks in the 2013 curriculum. Therefore, it is interesting to look at the characteristics of the 2013 curriculum itself. This is closely related to the background and objectives of implementing the 2013 curriculum and books as a support tool for the curriculum. The research method used is library research which is research based on searching the literature related to the issues to be discussed. The data in this library research is obtained through extracting and tracing Indonesian history textbooks, journals, and internet sites with reliable sources. The results show that the use of Indonesian history textbooks at SMAN 1 Rupert is in accordance with the background of the 2013 curriculum implementation objectives. In the future, it is necessary to study the use of Indonesian history textbooks in the current Merdeka Belajar concept.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 03 Maret 2021  
Revised 03 Maret 2021  
Accepted 05 Maret 2021

### KEYWORDS

Indonesian History Textbook, 2013 Curriculum, Historiography, History Learning.

## PENDAHULUAN

Buku teks masih dianggap sebagai sumber bacaan utama dan paling dasar yang harus dimiliki baik oleh peserta didik maupun sekolah. Orang tua peserta didik berusaha untuk membeli buku teks agar anaknya mampu mengikuti proses pembelajaran. Sebab, guru sangat mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2020 membuat aturan baru bahwa tidak ada pembatasan alokasi maksimal maupun minimal pemakaian dana BOS untuk buku maupun pembelian alat multimedia (Prodjo, 2020). Selanjutnya Kemendikbud melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler memberikan penjelasan mengenai penyediaan buku teks utama dengan ketentuan sebagai berikut : (1) disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan; (2) memenuhi rasio 1 (satu) buku untuk setiap Peserta Didik pada setiap tema/mata pelajaran; (3) memenuhi kebutuhan buku untuk guru pada setiap tema/mata pelajaran yang diajarkan; (4) buku yang dibeli merupakan buku yang telah dinilai dan ditetapkan oleh Kementerian; dan (5) buku yang dibeli oleh Sekolah harus dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran di Sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum lebih dahulu daripada buku teks. Buku dianggap sebagai sarana penunjang bagi kurikulum tersebut. Walaupun begitu, tidaklah tertutup sama sekali bahwa kurikulum lahir berdasarkan adanya buku yang dianggap relatif baik untuk dituruti dan diprogramkan dengan bersistem. Pola penyusunan buku teks pelajaran yang demikian dianggap tidak berhasil, bukan disebabkan oleh kurikulum atau apapun, melainkan oleh ketidaksesuaiannya dengan hakikat buku teks pelajaran (Suryaman, 2015). Kurikulum itu ibarat resep masakan dan buku teks adalah bahan-bahan yang dilakukan untuk mengolah masakan tersebut, dalam hal ini pengolahan atau juru masaknya adalah guru (Tarigan & Tarigan, 2009).

### HOW TO CITE (APA 6<sup>th</sup> Edition):

Anju Nofarof Hasudungan (2021). Pengunaan Buku Teks Sejarah Indonesia pada Satuan Pendidikan Menengah atas dalam Kurikulum 2013. *Journal Education and Learning*. Volume 1 (1), 12-19.

\* [anjunofarof@gmail.com](mailto:anjunofarof@gmail.com) : | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by [Medan Resource Center](#)

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Bagi para guru yang setiap hari berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pengajaran, akan terasa benar betapa erat hubungan antara kurikulum dengan buku teks atau buku pelajaran. Begitu eratnya, terasa hubungan itu saling menunjang antara satu dengan yang lain. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Buku Teks Pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti (PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 2013).

Hakikatnya, kurikulum adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Sedangkan buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah untuk menunjang suatu program pembelajaran. Dengan demikian, antara kurikulum dan buku teks keberadaannya selalu berdekatan dan berkaitan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana buku teks digunakan dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah melihat karakteristik dari kurikulum 2013 itu sendiri. Ini berkaitan erat dengan latarbelakang dan tujuan penerapan kurikulum 2013.

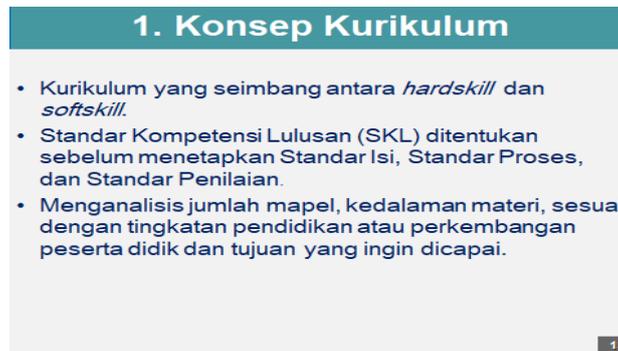
Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang didasarkan atas penelusuran literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Data dalam penelitian pustaka ini diperoleh melalui penggalan dan penelusuran terhadap buku-buku, artikel, majalah, jurnal, akses internet dan catatan penting lainnya yang berkaitan dengan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitis yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menafsirkan, kemudian mengadakan analisis dan interpretasi. Menurut Creswell, bahwa studi kepustakaan (library research) adalah kajian pustaka yang disusun dengan membuat ringkasan detail tentang topik penelitian dan referensi-referensi yang terkait dengan topik-topik penelitian yang hendak diteliti (John W. Creswell, 2013).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi (Fatmawati, 2014) dapat disimpulkan bahwa guru mengalami permasalahan, (1) dalam penggunaan buku teks guru tidak melakukan analisis terlebih dahulu, dalam menyusun RPP guru kesulitan menyesuaikan KD dan indikator, dan menurunkannya menjadi tujuan pembelajaran, serta cenderung menonjolkan satu muatan pelajaran saja. Saat pelaksanaan pembelajaran guru kesulitan mengembangkan materi dan penguasaan guru dalam pembelajaran scientific serta konstekstual juga masih kurang, selain itu dalam penilaian guru kurang menguasai teknik dan prosedur penilaian dalam kurikulum 2013, (2) faktor penyebab permasalahan tersebut berasal dari tuntutan kurikulum sendiri. Hal ini dikarenakan adanya pembaharuan buku teks yang terdiri dari buku guru dan siswa, teknik dan prosedur penilaian yang rumit, dan adanya ketidak sesuaian materi yang terdapat pada buku dengan lingkungan sekitar, (3) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan diskusi sesama sekolah sasaran kurikulum 2013. Selain itu guru berusaha mencari referensi lain dari luar buku teks yang disediakan oleh pemerintah.



Gambar 2: Perubahan Terkait Kurikulum 2013 (Kasim, 2014)



Gambar 3: Konsep Kurikulum 2013 (Kasim, 2014)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh (2012) menjelaskan bahwa “buku tidak diserahkan ke siapa pun, tapi oleh tim yang dibentuk oleh Kemendikbud. Harus ada penanggung jawab yang utama. Yang lain cuma tinggal mencetak saja. Kemendikbud memastikan terlebih dahulu siapa yang akan bertanggung jawab terhadap buku dalam kurikulum 2013”.

### Buku Teks dalam Pembelajaran Sejarah

Buku teks sejarah adalah salah satu sumber yang biasa digunakan di sekolah yang berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran. Biasanya buku teks ditulis oleh para pakar atau para ahli dalam bidang tersebut (sejarah). Di Indonesia, biasanya buku teks sejarah ditulis oleh dosen, guru dan orang yang menaruh minat pada sejarah. Buku teks sejarah Indonesia dalam bentuk buku pelajaran ini telah lama beredar di sekolah-sekolah. Buku ini menjadi sumber utama yang digunakan oleh guru-guru sejarah dalam proses pembelajaran di kelas (Supriatna dalam Hasanah & Darmawan, 2016). Buku-buku yang diterbitkan selalu mencantumkan kata-kata “sesuai dengan kurikulum yang berlaku” padahal jika dilihat dari isi materinya sama meskipun telah terjadi perubahan kurikulum. Utami & Widiadi (2016) mengungkapkan bahwa buku teks sejarah merupakan bagian dari praktik wacana. Historiografi dalam buku teks bukanlah cerminan dari peristiwa dari masa lalu, namun ia hanyalah representasi dari realitas yang ditampilkan oleh penulisnya dalam bentuk wacana. Ia mengandung nilai-nilai atau ideologi tertentu. Hal ini karena salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang dianggap penting.

Hal ini mengindikasikan bahwa memang buku-buku tersebut merupakan sumber utama bagi siswa dan guru sesuai dengan tuntutan kurikuler (Hasan dalam Darmawan & Mulyana, 2016). Ketika diberlakukan Kurikulum 2013, buku-buku yang beredarpun segera memberikan identitas sesuai dengan Kurikulum 2013 dan mencantumkan rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) yang menjadi ciri khusus Kurikulum 2013. Namun jika dilihat dari isi/materi terlihat seperti tidak ada perbedaan dengan materi sebelumnya. Melihat kondisi isi buku teks sejarah, jelas terlihat ada permasalahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah saat ini, yaitu penggunaan buku teks sejarah yang tidak optimal dan konten buku teks itu sendiri.

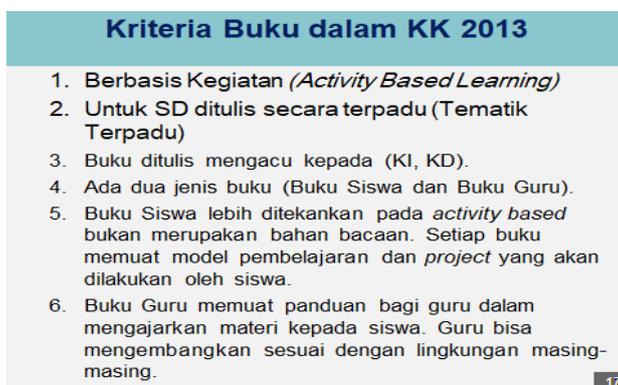
Penggunaan buku teks sejarah tidak optimal karena selama ini baik guru maupun siswa kurang memanfaatkannya secara maksimal. Buku teks hanya digunakan siswa sebagai alat bantu mengerjakan berbagai tugas dari guru dan bahan persiapan saat akan ada ujian/tes. Bahkan dalam beberapa kasus yang ditemui di lapangan, buku teks malah membelenggu guru dan siswa. Akan tetapi, hasil penelitian dari (Arraman & Hazmi, 2018) mengungkapkan buku teks sejarah SMA kelas X Kurikulum 2013 yang di terbitkan oleh Erlangga sudah layak digunakan dari segi kelayakan isi, bahasa, dan penyajian. Materi yang di sajikan dalam buku tersebut sangat luas dan jelas untuk dipahami secara garis besarnya. Keakuratan konsep, defenisi, prinsip, prosedur, contoh, fakta, ilustrasi, dan soal yang ada dalam buku tersebut sudah cukup akurat dan tepat

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mendapatkan amanat sebagai mapel pendidikan karakter di dalam kurikulum 2013. Tentu saja hal ini merupakan angin segar dan juga menjadi amanat yang besar bagi guru sejarah. Inovasi penting yang dikembangkan dalam mapel Sejarah Indonesia dan Sejarah adalah kontinuitas pembelajaran antara sejarah nasional dan sejarah local (Agustinova, 2018).

Materi yang dikembangkan jadi terpaku dengan buku teks dan materi yang disampaikan guru sama dengan apa yang tertulis di buku teks. Guru di sini tidak mencoba untuk mengeksplorasi sumber lainnya. Purwanta, Santosa, & Haryono (2015) menjelaskan bahwa buku teks pelajaran sejarah dipandang mampu menanamkan nasionalisme apabila berisi uraian fakta historis dan interpretasi yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai warga bangsa dan

mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan moral bagi pembaca. Pada tingkat kurikuler, buku teks pelajaran sejarah dituntut untuk memuat uraian yang membangun karakter atau identitas kultural nasional yang kuat, memberi dorongan untuk menjaga kohesivitas dan progresivitas masyarakat dan mengembangkan kemampuan akademik yang tinggi bagi siswa sebagai pembaca. Menurut Helius Samsuddin kedudukan, fungsi dan peranan buku teks sejarah amat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan afektif (apresiasi, nilai-nilai) semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan (Utami & Widiadi, 2016).

Dari aspek isi, buku teks lebih banyak memuat fakta-fakta yang membuat siswa-siswa terbenam dalam lautan fakta. Akibatnya, siswa menjadi merasa jenuh membaca dan hal tersebut diperparah dengan kondisi retorikanya yang kering dan tidak sesuai kaidah keilmuan. Darmawan & Mulyana (2016) menyebutkan bahwa buku teks pelajaran sejarah sebagai salah satu karya historiografi yang diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan tidaklah berarti melepaskan diri dari penggunaan kaidah-kaidah akademik historiografi dalam ilmu sejarah. Melalui buku teks sejarah, peserta didik diharapkan dapat berpikir sejarah untuk menyelami masa lalu dan memahami konteks jamannya. Pemahaman sejarah ini dapat menjadi proses “memanusiakan” manusia, sehingga dapat bertindak sebagaimana manusia seutuhnya yang berperasaan, arif, bijak, dan tentu menjadi penilaian serta pemikiran yang berwawasan jauh ke depan, teliti dan kritis menghadapi segala tantangan. Masa lalu dan masa kini dipelajari menjadi awal sebuah perbandingan, dihubungkan/singkronisasi untuk memperoleh pemahaman yang sama, tanpa mereduksi makna masa lalu, dan menerapkan untuk kepentingan masa kini agar lebih manusiawi. Dalam realitas yang nyata, dalam proses pembelajaran sejarah kita tidak hanya “bagaimana belajar sejarah”, “melainkan belajar dari sejarah”. Prinsip ini akan mengisi jiwa anak didik dengan sikap yang lebih arif dan bijaksana, sebagai bentuk kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak akan mampu menjadikan peserta didik peka terhadap masa kini dan terutama masa depan, apabila tidak didukung dengan kemampuan nalar peserta didik yang baik. Untuk itu pendekatan kreatif dalam pembelajaran sejarah dapat diarahkan sebagai pendekatan yang akan mampu mengembangkan kreativitas, pemikiran kreatif, dan pada akhirnya menjadi prilaku kreatif.



Gambar 4: Kriteria Buku dalam Kurikulum 2013 (Kasim, 2014)

Buku teks merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sejarah dan hal tersebut dapat dipahami karena buku teks sejarah hingga saat ini dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama sehingga keberadaannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator pembelajaran sering kali menjadikan buku teks menjadi sumber belajar terutama bahkan tidak jarang menjadi sumber belajar satu-satunya. Buku teks pelajaran sejarah meskipun diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan, tidaklah berarti melepaskan diri dari penggunaan kaidah-kaidah akademik historiografi dalam ilmu sejarah. Mulyana (2013) menjelaskan pengertian historiografi dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah lebih merupakan sebagai metode dari pada sebagai sejarah penulisan sejarah. Syarat-syarat keilmiahan harus tetap diperhatikan dalam penulisan buku teks sejarah. Hal yang menjadi masalah dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah adalah adanya dua tuntutan yang satu sama lainnya bisa saling bertentangan. Tuntutan tersebut pertama buku teks sebagai karya historiografi menuntut adanya objektivitas dengan berdasar pada kaidah-kaidah kebenaran ilmu pengetahuan sedangkan tuntutan kedua menitik beratkan buku teks sebagai alat pendidikan sejarah yang memiliki misi ideologis, (Mulyana, 2013). Akan tetapi peserta didik yang membaca buku teks pelajaran secara kritis lebih mengembangkan kebenaran yang berangkat dari daya nalar siswa ketika membaca perjalanan sejarah bangsanya (Sugito & Aulia, 2019).

Tabel 1

Muatan Sejarah Indonesia untuk Kelompok Wajib

pada SMA/MA/SMALB/PAKET C dan SMK/MAK (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
5	X-XI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah</li> <li>- Meneladani kepemimpinan tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini</li> <li>- Membangun semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan - Menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan hubungan sebabakibat</li> <li>- Menulis cerita sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prinsip dasar ilmu sejarah</li> <li>- Zaman Kuno</li> <li>- Zaman Pertengahan</li> <li>- Zaman Pergerakan Daerah</li> <li>- Zaman Modern</li> <li>- Tokoh sejarah</li> </ul>
6	XII	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamalkan keteladanan dari tokoh sejarah dalam kehidupan masa kini</li> <li>- Menunjukkan sikap peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah</li> <li>- Mengevaluasi suatu peristiwa sejarah berdasarkan kesahihan sumber dan penafsiran penulisnya</li> <li>- Melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah</li> <li>- Menulis cerita sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Demokrasi Liberal</li> <li>- Demokrasi Terpimpin</li> <li>- Orde Baru</li> <li>- Reformasi</li> <li>- Indonesia dalam Konteks pergaulan dunia</li> </ul>

## **Siapa Yang Berhak Menulis Buku Teks (Regulasi/Peraturan)**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun buku pegangan untuk Kurikulum 2013. Rencananya, tanggung jawab buku tersebut akan terpusat pada tim penyusun yang dibentuk Kemendikbud. Penerbit-penerbit lain hanya akan memiliki hak untuk menggandakan, bukan menulis buku baru. "Buku tidak kita serahkan ke siapa pun, tapi oleh tim yang kita bentuk sendiri. Harus ada penanggung jawab yang utama. Yang lain cuma tinggal mencetak saja. Kita pastikan dulu ini beres, urusan siapa yang mencetak itu urusan belakangan," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, sebagaimana dilansir news.detik.com.

Mendikbud menegaskan, kebijakan pertanggungjawaban terpusat atas buku pegangan guru dan siswa diimplementasikan untuk menanggulangi kesalahan penerbit-penerbit buku pelajaran. Selain itu, kata Mendikbud, dengan ditetapkannya satu buku acuan bagi peserta didik, maka akan meringankan siswa-siswi sendiri dalam membeli buku. Selama ini siswa-siswi masih dibebani dengan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus dibeli terpisah. Bisa jadi, kebijakan Mendikbud ini sekaligus menandai berakhirnya era Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang pernah diterapkan oleh Mendiknas, Bambang Sudibyo, sejak tahun 2007 yang lalu. Permendiknas Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008 pun diluncurkan untuk memuluskan langkah dan terobosan baru yang memiliki jargon "buku sekolah murah untuk rakyat" tersebut. Pada kenyataannya, langkah dan terobosan Pak Menteri yang dianggap visioner tersebut justru tidak populer. Masih sangat sedikit, bahkan langka, sekolah yang dengan amat sadar memanfaatkan BSE sebagai buku teks utama di sekolah akibat kendala dan keterbatasan akses internet. Imbasnya, buku-buku teks bermutu makin sulit didapat. Penerbit pun jarang yang sanggup mencetaknya karena ketentuan Harga Eceran Tertinggi (HET) versi pemerintah yang dinilai tidak memberikan keuntungan finansial. Sangatlah beralasan kalau kesenjangan kompetensi peserta didik antarsekolah, daerah, dan wilayah ketika Kurikulum 2006 diberlakukan makin melebar.

Peserta didik yang tinggal di daerah perkotaan makin kencang melaju dalam memenuhi hasrat keilmuan akibat lengkapnya fasilitas teknologi virtual, sementara mereka yang tinggal di daerah-daerah pinggiran dan daerah tertinggal yang tak tersentuh jaringan internet hanya bisa "gigit jari". Selain itu, era BSE juga telah membuat banyak penerbit gulung tikar. Penerbit yang selama ini setia menerbitkan buku teks dengan amat terpaksa harus beralih menerbitkan buku-buku umum. Persaingan dalam dunia penerbitan yang begitu kompetitif tak jarang membuat penerbit harus mem-PHK karyawannya. Bahkan, sebagian di antaranya hanya tinggal "papan nama". Makin terbukti bahwa BSE bukanlah pilihan yang tepat untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas secara adil dan merata. Puluhan, bahkan ratusan penerbit yang selama ini ikut menopang tumbuhnya budaya literasi di negeri ini pun terpaksa harus kehilangan peran dalam menciptakan atmosfer dunia perbukuan yang sehat dan mencerahkan.

Ketika muncul kebijakan baru tentang buku teks seiring dengan rencana diberlakukannya Kurikulum 2013, era sentralisasi buku teks kembali menggema. Penyusunan dan pencetakan buku teks dikontrol dan dikendalikan sepenuhnya oleh Pemerintah cq Kemdikbud. Jauh sebelum Kurikulum 2013 diberlakukan, secara marathon para penyusun buku teks telah menyiapkan buku teks utama yang kelak akan dijadikan sebagai buku acuan utama di sekolah. Penerbit hanya berhak untuk menggandakannya. Pada satu sisi, kebijakan buku teks semacam ini diharapkan mampu mengikis kesenjangan kompetensi peserta didik antardaerah dan wilayah. Semua peserta didik pada setiap jenjang menggunakan buku teks yang sama. Guru pun dibekali buku pegangan yang sama. Strategi, metode, model, bahkan langkah-langkah pembelajarannya sudah tersusun secara rinci dalam buku pegangan itu. Guru hanya tinggal melaksanakan apa yang tersurat dalam buku pegangan. Peserta didik di seluruh wilayah nusantara pun mendapatkan "asupan" materi pembelajaran dan soal-soal uji kompetensi yang sama dalam buku teks. Tak ada lagi alasan hasil kompetensi peserta didik dalam ujian nasional bermutu rendah. Kalau toh itu terjadi, pasti gurunya yang salah karena gagal mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Namun, pada sisi yang lain, penyeragaman buku teks bisa menyebabkan terjadinya kemandulan kreativitas, baik bagi guru maupun peserta didik. Nilai-nilai kearifan dan genius lokal yang diharapkan mampu meneguhkan dan menguatkan karakter serta kepribadian siswa justru makin tercerabut dan sulit dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pada sisi ini, penyeragaman buku teks hanya akan melahirkan generasi "robot" yang serba patuh dan penurut. Guru dan siswa menganggap apa yang tersurat dalam buku teks dan buku pegangan guru ibarat "kitab suci" yang tabu dibantah dan diperdebatkan. Imbasnya, dinamika keilmuan akan makin "stagnan" karena peserta didik tidak dibudayakan untuk bersikap kritis dan kreatif. Senyampang masih ada waktu untuk berbenah, tidak ada salahnya kalau

kebijakan sentralisasi buku teks, hanya dijadikan sebagai sebuah model. Selebihnya, berikan kesempatan kepada para guru untuk menerjemahkan materi ajar dalam kurikulum sesuai dengan dinamika keilmuan dan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual. Sungguh naif kiranya kalau melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan berkarakter tangguh hanya mengandalkan sebuah buku teks yang sudah diseragamkan. Dilain sisi, pergantian mendikbud yang baru dibawah kepemimpinan Bapak Nadiem Anwar Makarim dan diikuti dengan konsep baru manteri yakni, Merdeka Belajar patut dilihat penggunaan buku teks sejarah Indonesia saat ini.

## SIMPULAN

Untuk melihat bagaimana buku teks digunakan dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah melihat karakteristik dari kurikulum 2013 itu sendiri. Ini berkaitan erat dengan latarbelakang dan tujuan penerapan kurikulum 2013. Yakni sebagai berikut: Agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif Inovatif Kreatif Afektif melalui penguatan: Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi (Musliar Kasim (Wakmendibud 2014).

Ada banyak versi buku yang dibahas di atas salah satunya buku teks yang digunakan peserta didik atau siswa untuk menunjang pembelajaran yang ditempuh selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Pengertian buku teks pelajaran, seperti yang dikutip Permendiknas tersebut, menentukan kedudukan buku teks pelajaran sebagai buku acuan wajib dalam proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Di dalam buku teks sendiri terdapat format atau sistematika susunan buku teks, fungsi buku teks itu sendiri, penerapan buku teks pada kurikulum 2013, penerapan buku teks dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Di dalam buku teks tersebut juga terdapat aturan penulis yang berhak menulis buku teks sesuai peraturan yang berlaku dan juga ada kelebihan dan kekurangan buku teks pelajaran tersebut.

## REFERENSI

- Agustinova, D. E. (2018). *penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada sekolah menengah atas*. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 14(1). Opgehaal van <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Arraman, B. C., & Hazmi, N. (2018). *Analisis Buku Teks Sejarah Kelas X Kurikulum 2013*. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 122–140. Opgehaal van <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.404>
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2016). *Antara Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Analisis terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Kurikulum 2013*. *Jurnal UPI*, 278–289.
- Fatmawati, R. (2014). *permasalahan guru dalam penggunaan buku teks pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 SEKOLAH DASAR KELAS IV KECAMATAN JUNREJO BATU*. Opgehaal van Malang:
- Hasanah, L., & Darmawan, W. (2016). *pemanfaatan buku teks ips untuk mengembangkan keterampilan menyimak siswa (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VII-F Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandung)*. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 220. Opgehaal van <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4708>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. Third Edition. (Third Edit). Washington DC United States of America.
- Kasim, M. (2014). *Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler*, 1–17. Opgehaal van [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id)

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, pub. l. no. nomor 64 tahun 2013*, 113 (2013). Indonesia. Opgehaal van <https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud-Nomor-64-tahun-2013-ttg-SI.pdf>
- Mulyana, A. (2013). *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*. Paramita: Historical Studies Journal, 23(1), 78–87. Opgehaal van <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2498>
- Nuh, M. (2012). Buku Kurikulum 2013, *Penerbit Hanya Boleh Menggandakan*. Opgehaal van <https://news.detik.com/berita/d-2111335/buku-kurikulum-2013-penerbit-hanya-boleh-menggandakan>
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. *peraturan pemerintah republik indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dengan* (2013). Indonesia.
- Prodjo, W. A. (2020). *Perbedaan Kebijakan Dana BOS 2020 dan BOS 2019*. Opgehaal van <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/11/15253481/perbedaan-kebijakan-dana-bos-2020-dan-bos-2019?page=all>
- Purwanta, H., Santosa, H. H., & Haryono, A. (2015). *Wacana Identitas Nasional Pada Buku Teks Pelajaran Sejarah Di Inggris Dan Indonesia: Kajian Komparatif*. Patrawidya, 16(3), 345–362. Opgehaal van <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/71/60>
- Sugito, N., & Aulia, R. (2019). *seminar nasional sejarah iv, Palembang 19 oktober 2019. in nasionalisme dalam historiografi buku ajar sejarah polri untuk tamtama polri tahun 1980 (bll 34–41). Palembang: fkip universitas sriwijaya*. Opgehaal van <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sns/article/view/1689>
- Suryaman, M. (2015). *dimensi-dimensi kontekstual di dalam penulisan buku teks pelajaran bahasa indonesia*. Diksi, 13(2), 165–178. Opgehaal van <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6456>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah buku teks bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). *WACANA BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM BUKU TEKS SEJARAH*. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), 106. Opgehaal van <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>